

## **KONSEP KETIDAKADILAN (UTOPIA) THOMAS MORE TERHADAP MARTABAT PEREMPUAN DI MANGGARAI**

**Martinus Sau<sup>1</sup>, Remigius Sadu<sup>2</sup>, William Agustinus Brayen Kasito<sup>3</sup>, Paulus Febrinam Merong<sup>4</sup>**

**Email: [martinusau25032001@gmail.com](mailto:martinusau25032001@gmail.com)<sup>1</sup>, [remigiussadu0@gmail.com](mailto:remigiussadu0@gmail.com)<sup>2</sup>,  
[brayenkasito@gmail.com](mailto:brayenkasito@gmail.com)<sup>3</sup>, [merongfebrim@gmail.com](mailto:merongfebrim@gmail.com)<sup>4</sup>**

**IFTK Ledalero**

**Abstrak:** Konstruksi sosial selalu diidentikkan dengan realitas-realitas yang terjadi dalam lingkungan sosial. Kenyataan sekarang menggambarkan bahwa, perilaku yang dilakukan oleh manusia tidak mencerminkan eksistensinya sebagai manusia. Ketidakadilan yang dialami oleh kaum perempuan sekarang ini menggambarkan konstruksi sosial yang tidak baik. Peran perempuan hanyalah sebagai istri dan ibu yang baik. Namun, adanya arus globalisasi ini memaksa perempuan keluar dari belenggu ranah domestik dan ikut bekerja di ranah publik. Thomas More setidaknya memberikan suatu pandangan baru tentang bagaimana caranya untuk mencapai suatu masa depan yang lebih baik. Utopia menghantar pada suatu hal atau mengharapkan suatu transisi ke masa yang lebih baik dari hari ini. . Utopia dihadirkan oleh More untuk mengkritisi persoalan yang terjadi di Inggris pada zamannya yang tidak sesuai dengan apa yang diinginkan oleh masyarakat sosial. Ajaran pokok utopia adalah ketiadaan milik pribadi. Hal inilah yang penulis jelaskan dalam tulisan ini, bagaimana konsep utopia memberikan makna baru bagi kaum perempuan di Manggarai. Selain itu penulis akan menjelaskan tentang keadilan, di mana keadilan itu tidak hanya dimiliki atau dirasakan oleh sekelompok orang atau individu tertentu saja, melainkan mesti adanya pemerataan dalam menciptakan keadilan tanpa adanya perbedaan status sosial. Konsep ini sesungguhnya menjadi tameng untuk melawan ketidakadilan yang dilakukan oleh kaum laki-laki terhadap perempuan. Penulis juga akan menjelaskan konsep utopia dari Thomas More dan menjelaskan martabat perempuan yang ada di Manggarai agar mengantar pembaca untuk memahami dan mendalami konsep utopia Thomas More dalam menghadapi realitas ketidakadilan terhadap martabat perempuan di Manggarai.

**Kata Kunci:** Utopia Thomas More, Ketidakadilan dan Martabat Perempuan.

### **PENDAHULUAN**

Manusia adalah makhluk berpikir dan memiliki hak yang tidak boleh dibatasi oleh orang lain. Manusia pada hakikatnya merupakan makhluk yang bermartabat. Kemartabatan manusia itu merupakan anugerah Allah yang melekat dalam diri manusia sejak ia dalam kandungan. Hal ini dikarenakan manusia itu diciptakan oleh Allah sesuai dengan Gambar dan Rupa Allah sendiri (Imago Dei). "Maka Allah menciptakan manusia itu menurut Gambar-Nya, menurut Gambar Allah diciptakan-Nya dia; laki-laki dan Perempuan diciptakan-Nya mereka" (Kejadian. 1:27). Kutipan ini mau menjelaskan bahwa ada hubungan atau relasi antara manusia dan Allah, karena manusia itu sendiri merupakan puncak dari karya Allah.

Penghargaan terhadap martabat manusia merupakan suatu keharusan bagi setiap individu dan dengan demikian mencerminkan bahwa manusia menghargai Allah sebagai Penciptanya. Akan tetapi jika martabat itu direndahkan atau dilecehkan oleh manusia maka secara tidak langsung ia tidak menghargai pemberian dari Allah. Penghargaan terhadap martabat manusia merupakan suatu hal yang mutlak, karena dengan menghargai martabat setiap individu, ia telah menghargai martabatnya sendiri sebagai citra Allah (Imago Dei).

Perendahan martabat manusia dalam konteks zaman modern ini sudah menjadi

suatu fenomena yang aktual. Hal ini dikarenakan adanya konstruksi sosial yang menempatkan kaum laki-laki sebagai penguasa tunggal (Baca: budaya patriarkat). Patriarkat menurut Bhasin (1996:3) merupakan sebuah sistem dominasi dan superioritas laki-laki terhadap perempuan. Dalam patriarkat melekat ideologi yang menyatakan bahwa perempuan harus dikontrol oleh laki-laki dan bahwa perempuan adalah milik dari laki-laki (Bhasin, 1996:4). Hal ini dapat dilihat dalam realitas kehidupan sekarang yang menunjukkan bahwa adanya kondisi atau situasi yang menyimpang dalam masyarakat terutama kaum perempuan yang sering dilecehkan. Persoalan ini juga disebabkan oleh kedudukan kaum perempuan yang menempati posisi kedua dalam masyarakat, sehingga mendapatkan perlakuan diskriminatif yang kemudian melahirkan ketidakadilan dan kekerasan terhadap kaum perempuan itu sendiri.

Martabat perempuan di Manggarai mengalami suatu ketidakadilan ketika dilihat dari nilai budaya dan pendidikan. Pertama, dilihat dari nilai budaya, kaum perempuan menduduki posisi kedua dan seringkali mendapatkan perlakuan kekerasan verbal. Nilai ini sudah menjadi suatu kebudayaan atau kebiasaan masyarakat Manggarai sejak budaya itu ada dan bahkan sampai sekarang tetap dianut oleh masyarakat Manggarai. Contohnya, ketika berlangsungnya upacara adat tertentu yang ada di Manggarai, kaum laki-laki menempati posisi terdepan atau memiliki kedudukan tertinggi dalam upacara tersebut. Sedangkan, kaum perempuan sering kali menempati posisi terbelakang seperti mencuci, memasak dan lain sebagainya. Kedua, dilihat dari nilai pendidikan, kaum perempuan sering mendapatkan perlakuan atau tindakan yang tidak adil ketika mereka menginginkan kebutuhan atau sebuah surplus pendidikan, agar mengantar mereka pada suatu pemahaman atau rasionalitas yang baik. Namun, hal ini ditolak dengan tindakan kekerasan verbal yang tidak etis dengan ungkapan “me’u inewai asi kat sekolah masalah me’u cepisa data mori’s”, (kamu sebagai perempuan tidak usah lanjut sekolah karna suatu saat kamu akan bersama dengan orang lain atau laki-laki lain). Perlakuan seperti ini sudah menjadi kebiasaan hingga sekarang.

Thomas More menawarkan sebuah teori yang setidaknya dapat meminimalisir persoalan yang terjadi di Manggarai khususnya tentang isu ketidakadilan gender yang memengaruhi perendahan terhadap martabat perempuan. Utopia merupakan karyanya yang sangat terkenal dan memberi suatu perubahan atau revolusi baru pada zamannya. Utopia karya Thomas More, yang diterbitkan 500 tahun yang lalu berkaitan dengan permainan kata-kata Yunani tentang “ou topos” (“tidak ada tempat”) dan “eu topos” (“tempat yang baik”). Buku ini menceritakan percakapan antara More dan Raphael Hythloday, seorang pelaut yang nama keluarganya berarti “penjual omong kosong”, dan yang membawa berita tentang peradaban eksentrik dan egaliter di sebuah pulau yang jauh. Dalam buku pertama berjudul Dialog Tentang Nasehat, dituliskan bahwa dalam membentuk negara yang baik, harus mempunyai hukum yang adil, mengutamakan kepentingan umum, dan memberikan kehidupan yang layak dan bahagia bagi warga negara, serta menjunjung tinggi martabat manusia. Selain itu, Thomas More juga mendukung kebebasan berpendapat bagi setiap orang tanpa memandang gender ataupun status dari orang tersebut. Utopia More mempertimbangkan persoalan-persoalan yang sampai sekarang masih hangat dibicarakan, semisal hak-hak perempuan, euthanasia dan aborsi, perkawinan dan perceraian.

Dengan gagasan ini, Thomas More memberikan sebuah pemahaman baru khususnya tentang kebebasan dari setiap pribadi termasuk kebebasan dalam

mendapatkan keadilan. Teorinya ini sangat membantu kaum perempuan yang ada di Manggarai, di mana kebebasan mereka untuk mendapatkan apa yang seharusnya mereka miliki seperti kedudukan dalam masyarakat sosial budaya dan pendidikan harus dipenuhi. Apabila hal-hal ini dipenuhi, maka kodrat perempuan akan memperoleh suatu kesamaan atau pemerataan dalam lingkungan masyarakat. Prinsip itu ada agar mereka dapat menyuarakan atau menyampaikan kebebasan berpendapat agar ketimpangan terhadap martabat perempuan tidak terjadi lagi. Selain itu, perlu adanya sikap kritis terhadap suatu hal yang terjadi agar setiap pribadi juga dapat memahami dengan baik. Di sinilah gagasan utopia Thomas More memainkan peranannya dalam konsep-konsep yang keliru terhadap ketidakadilan terhadap kaum perempuan di Manggarai.

## **METODE**

Artikel ini disusun menggunakan metode studi kepustakaan. Analisis tidak berdasarkan studi lapangan secara langsung, melainkan melalui kajian sejumlah literatur, baik sumber pustaka buku, jurnal dan dokumen ilmiah lain yang relevan ataupun mendukung kajian ini. Lebih lanjut, analisis dalam tulisan ini difokuskan pada kajian-kajian mengenai konsep ketidakadilan utopia Thomas More terhadap martabat perempuan di Manggarai.

## **HASL DAN PEMBAHASAN**

### **1. Thomas More dan Konsep Utopia**

Utopia Thomas More hendak menyampaikan pandangannya terhadap sebuah negara yang ideal. Utopia pada dasarnya memiliki dua hal yang sangat fundamental yaitu realitas atau fenomena yang terjadi sekarang ini dan harapan yang akan datang. Utopia menghantar pada suatu hal atau mengharapkan suatu transisi ke masa yang lebih baik dari hari ini. Utopia juga dapat dikatakan suatu hal yang fiksi karena membicarakan tentang sesuatu yang ada di masa depan yang belum tahu apa yang akan terjadi. Utopia dihadirkan oleh More untuk mengkritisi persoalan yang terjadi di Inggris pada zamannya yang tidak sesuai dengan apa yang diinginkan oleh masyarakat sosial. Ajaran pokok utopia adalah ketiadaan milik pribadi. Hal ini berkaitan erat dengan keadilan, di mana keadilan itu bukan hanya dimiliki atau dirasakan oleh sekelompok orang atau individu tertentu saja, melainkan mesti adanya pemerataan dalam menciptakan keadilan tanpa adanya perbedaan status sosial. Keadilan harus menjadi garda terdepan untuk mencapai suatu negara yang ideal. Tanpa adanya keadilan maka negara akan hancur, dan itulah yang diperjuangkan oleh Thomas More. Thomas More melihat adanya ketidakadilan yang dilakukan oleh Raja Henry VIII, di mana dia ingin menjadi petinggi Gereja di Inggris. Hal ini mendapat kritikan dari More. Akibat dari kritiknya, ia dihukum mati.

Konsep More tentang utopia, setidaknya mengantar kaum perempuan pada suatu pemahaman baru tentang hal yang mau diubah dalam kehidupan sosial. Utopia Thomas More memberikan suatu kontribusi besar bagi kaum feminis agar mencapai suatu masa di mana mereka tidak lagi dilihat sebagai orang nomor dua dalam struktur kehidupan sosial, tetapi menjadi setara dengan laki-laki sebagaimana kodratnya sebagai manusia. Realitas menunjukkan bahwa, ketidakadilan terhadap kaum perempuan di Manggarai sudah menjadi suatu kebudayaan. Hal ini menjadi kebenaran absolut dan diamini oleh masyarakat di sana. Namun, semakin berkembangnya zaman, kaum feminis sudah menolak praktik yang dilakukan oleh

masyarakat di sana. Apabila konsep keadilan More diterapkan dan dipraktikan dengan baik dalam kehidupan sosial, maka akan terciptanya lingkungan yang baik aman dan nyaman.

## **2. Martabat Perempuan di Manggarai**

Perempuan adalah ciptaan yang menampakan dalam dirinya tanda akan kehadiran Allah sebagai Penciptanya. Masih banyak kaum perempuan yang diperlakukan sebagai warga kelas dua. Masih banyak perempuan Manggarai yang meringkuk di bawah bayang-bayang arogansi ortodoksi patriarkis. Kaum perempuan Manggarai selalu berada di belakang horizon kaum laki-laki. Kultur seperti ini merupakan salah satu sampel yang bisa saja banyak dijumpai di berbagai kebudayaan. Dampaknya adalah kaum perempuan tidak mendapat harkat dan martabat yang semestinya dalam kehidupan publik. Minimnya peluang yang diperoleh kaum perempuan juga berdampak pada tindakan yang diberikan kepada mereka. Kekerasan terjadi karena mereka dipandang sebagai orang lemah yang diperlakukan sesuai kehendak laki-laki. Kalau kita simak berbagai berita yang ada dalam media massa dan elektronik maka akan tampak sekali kuantitas kekerasan yang melanda kaum perempuan Manggarai. Kuantitas ini tidak hanya terkonsentrasi pada satu bidang misalnya dalam keluarga, tetapi juga merambat ke dalam bidang hukum, politik, ekonomi, budaya, pendidikan, dan relasi sosial. Perempuan sebagai ciptaan Allah sendiri merupakan suatu pemberian fundamental dan radikal dari Allah sebab melalui rahmat itu, ia yang tidak ada menjadi ada sebagai manusia. Oleh sebab itu, Allah hadir pada diri perempuan sebagai ciptaan yang serupa dan segambaran dengan-Nya. Realitas menunjukkan bahwa saat ini terjadi ketidakseimbangan antara martabat sebagai seorang laki-laki dan seorang perempuan. Hal ini tampak dalam keadaan sosial kemasyarakatan yang mengakibatkan kaum perempuan tidak memiliki kesempatan untuk mengekspresikan dirinya di depan publik. Wacana feminisme mengenai patriarki pada umumnya memandang patriarki sebagai sistem struktur sosial di mana laki-laki mendominasi, menindas, dan mengeksploitasi perempuan. Yang dikatakan Molyneux (dalam Dewi, 2014) bahwa *strategic gender interest* adalah serangkaian upaya mengatasi ketertinggalan perempuan di dalam masyarakat dengan menciptakan tatanan dan struktur yang lebih berkeadilan gender antara laki-laki dan perempuan. Kenyataan ini menggambarkan suatu fenomena sosial yang terjadi di Manggarai. Perempuan tidak dilihat sebagai bagian dari manusia, tetapi ada semacam eliminasi di antara kelompok masyarakat. Realitas sekarang menggambarkan bahwa, banyak sekali ketimpangan yang merendahkan martabat perempuan di antaranya ialah kaum perempuan tidak boleh sekolah karena dianggap bahwa suatu saat dia akan bersama laki-laki lain. Selain itu, ketika ada acara adat tertentu kaum perempuan tidak boleh berada di tempat yang notabene diduduki oleh kaum laki-laki, tetapi mereka harus duduk di dapur. Kenyataan ini menegaskan bahwa, adanya ketidakadilan dari kaum patriarkat kepada kaum feminis. Konsep utopis menjadi langkah yang perlu direalisasikan oleh kaum feminis agar mendapat suatu kesetaraan di dalam lingkungan sosial. Walaupun itu hanya dalam imajinatif, tetapi hal itu merupakan harapan yang akan dicapai di masa depan.

## **3. Utopia Thomas More dan Kaitannya dengan Ketidakadilan terhadap Martabat Perempuan di Manggarai**

Berdasarkan realitas yang terjadi sebagaimana apa yang dijelaskan di atas, tidak ada sikap skeptis terhadap gagasan Thomas More, untuk memperjuangkan kesetaraan gender yang ada di Manggarai. Thomas More tidak pernah berhenti mencari sistem

peradilan di mana semua bidang keadilan dapat menyelaraskan kembali ke prinsip logis yang benar. Konsep More menjadi suatu hal yang fundamental untuk memperjuangkan suatu kebahagiaan yang akan datang. Fenomena yang terjadi dan bahkan sampai sekarang paham patriakat masih mendominasi dibandingkan dengan paham perempuan. Kaum laki-laki dinilai sebagai tokoh yang mempunyai peranan penting dalam lingkungan sosial dan perempuan dapat dikatakan relatif, dalam arti bahwa dia bisa penting dan juga bisa saja tidak. Kebudayaan yang menjadi paham ini menjadi kuat untuk diwariskan secara turun temurun. Tanpa disadari bahwa budaya itu telah membawa suatu dampak negatif dalam kehidupan manusia khususnya bagi kaum perempuan. Maka, utopia menjadi momok yang setidaknya dapat meminimalisir kenyataan ini dengan cara mengkritisi paham yang mereka pakai dan mengharapkan suatu kenyataan yang lebih baik di masa depan. Utopia yang ada dibenak More adalah sebuah masyarakat kafir, komunis, yang diperintah oleh akal budi. Mengkritisi merupakan bagian esensial dari manusia, sebab dia sendiri adalah makhluk berpikir. Dan oleh karena itu, dibutuhkan peran rasionalitas dari manusia agar bersama-sama memperjuangkan keadilan. Apabila keadilan menjadi suatu tujuan yang mesti diimpikan, maka ketidakadilan bagi kaum perempuan tidak ada lagi dan memandang perempuan sebagai manusia ciptaan Allah dan serupa dengan-Nya (Imago Dei).

## **KESIMPULAN**

Isu gender sering dikomantari oleh golongan feminisme untuk menuntut hak-hak kesamarataan dan mempunyai perkaitan antara satu dengan yang lain. Permasalahan kesetaraan gender ini dapat dilihat terdapat bias gender kedudukan lelaki dan wanita dalam masyarakat. Kedudukan laki-laki dalam lingkungan masyarakat lebih mendominasi dibandingkan perempuan. Hal ini menjadi persoalan yang fundamental dalam kehidupan masyarakat sosial. Karena sangat jelas sekali bahwa kekuasaan yang dimiliki oleh kaum patriakat memiliki cakupan yang sangat besar dibandingkan perempuan. Dan inilah yang terjadi saat ini di Manggarai, perempuan selalu dilihat sebagai orang kedua. Kaum perempuan ini sangat jelas terpampang dalam ketidakadilan derajat yang dilakukan oleh laki-laki. Seolah-olah perempuan dilihat sebagai pelengkap saja dalam kehidupan mereka. Hal inilah yang menjadi kekwatiran penulis dan masyarakat yang ada di Manggarai khususnya kaum perempuan.

Tindakan preventif yang perlu diperjuangkan oleh kaum feminis untuk mengatasi ketidakadilan terhadap derajat dan martabat mereka ialah dengan menggunakan konsep Utopia Thomas More. Perempuan harus mampu mengkritisi dan selalu membayangkan tentang suatu harapan baru yang akan ada di masa depan (Utopis) dengan melihat realitas yang terjadi sekarang ini. Ketiadaan milik pribadi merupakan gagasan pokoknya untuk melawan kekuasaan para kaum Tirani pada zamannya. Konsep ini menjadi senjata bagi kaum feminis untuk mengkritisi kaum patriakat yang selalu mendiskriminasi secara verbal kepada mereka. Apabila konsep utopia More dipahami dan dikritisi lagi, maka segala macam ketidakadilan yang dirasakan oleh kaum perempuan di Manggarai tidak ada lagi. Kaum perempuan tidak dilihat sebagai orang nomor dua lagi tetapi memiliki kesamarataan antara laki-laki dan perempuan sebagaimana kodrat manusia itu sendiri yang serupa dengan Allah (Imago Dei).

## DAFTAR PUSTAKA

### Buku-Buku

- Ceunfin, Frans Sejarah Pemikiran Modern. Maumere: Ledalero, 2003.  
Lina, Paskalis Tubuh Yang Diciptakan. Maumere: Penerbit Ledalero, 2018.  
Murphy, Anne Tohomos More. Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2005.  
Saptiawan, Sugihastuti Itsna Hadi Gender & Inferioritas Perempuan. Yogyakarta: Penerbit Pustaka Belajar, 2010.  
Solomon, Robert C. & Kathleen M. Higgins Sejarah Filsafat. Jogjakarta: Penerbit Bentang Budaya, 2003.

### Skripsi

- Bhisa, Marselinus Pedha. "Martabat Perempuan Dalam Terang Teologi Tubuh Yohanes Paulus II Dan Relevansinya Bagi Pengembangan Kesetaraan Gender". Skripsi Sarjana, Institut Filsafat Dan Teknologi Kreatif Ledalero, 2022.

### Artikel Jurnal Online

- F, Apriani. (2019). Perempuan kepala daerah: Jati diri sebagai modal individual dan infrastruktur politiknya dalam tata pemerintahan daerah. *Publisia (Jurnal Ilmu Administrasi Publik)*, 4(2), 117-129. doi:<https://doi.org/10.26905/pjiap.v4i2.3389>.
- N, Tenailon. (2013). Justice et utopie chez thomas more. *Moreana*, 50(193), 55-74. Retrieved from <https://www.proquest.com/scholarly-journals/justice-et-utopie-chez-thomas-more/docview/1755074075/se-2>.
- N, Wahidatul, H. N., & Musa, R. (2022). Gender equality according to muslim feminists] kesetaraan gender menurut golongan feminis muslim. *Jurnal Islam Dan Masyarakat Kontemporer*, 23(1), 205-216. doi:<https://doi.org/10.37231/jimk.2022.23.1.662>.
- R, Febi, R. (2017). "Kekerasan itu katarsis dari patriarki!": Resistensi pada kekerasan terhadap perempuan dalam praktik gerakan sosial aliansi laki-laki baru. *Antropologi Indonesia*, 38(2), 80-104. doi:<https://doi.org/10.7454/ai.v38i2.8773>.
- 500 years on, are we living in thomas more's utopia?: Stranger things. (2016, Dec 29). *The Economist (Online)*, Retrieved from <https://www.proquest.com/magazines/500-years-on-are-we-living-thomas-mores-utopia/docview/1854343309/se-2>.
- Jemali, Maksimilianus, Rudolof Ngalu, Adrianus Jebarus, TRADISI ROKO MOLAS POCO DALAM HUBUNGANNYA DENGAN PENGHARGAAN TERHADAP MARTABAT PEREMPUAN MANGGARAI. 122-Article Text-189-1-10-20191212.pdf,